

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba. Informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Laba mempunyai kaitan yang erat dengan pajak sebab besarnya pajak yang dibayarkan ditentukan oleh besarnya jumlah laba yang diterima oleh perusahaan, sehingga laba yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earning management*).

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara, salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Oleh karena itu perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Hal ini menjadi celah bagi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara memanipulasi jumlah laba bersih sehingga dapat memperkecil jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Apabila beban pajak tersebut dirasakan terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi data laba perusahaan. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor Undang-Undang Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk meyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran manajer. Adapun pengertian dari asimetri informasi itu sendiri yaitu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholders*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menyampaikan rumusan masalahnya yaitu :

1. Apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
4. Apakah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. Untuk mengetahui apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Khususnya bagi mahasiswa yang sedang menempuh jenjang S1 (Strata 1) hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya akuntansi.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya melalui pasar modal supaya lebih berhati-hati dalam mengamati kualitas laporan keuangan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya pembahasan permasalahan dan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari Indra Rahmaning Putri Darmayanti, (2017) yang berjudul Analisis Ukuran Perusahaan, Leverage, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba tahun 2013-2015.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Tahun pengamatan penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2015 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

2. Penelitian sebelumnya menggunakan objek Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu, ukuran perusahaan (X_1), leverage (X_2), beban pajak tangguhan (X_3), perencanaan pajak (X_4), dan variabel dependennya adalah praktik manajemen laba (Y). sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu beban pajak tangguhan (x_1), perencanaan pajak (x_2), dan asimetri informasi (x_3).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, hasil penelitian relevan yang menjadi referensi penulis.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan deskripsi hasil penelitian beserta pembahasan dari data yang telah dianalisis.

BAB V :PENUTUP

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskan secara ringkas melalui kesimpulan, dan mengemukakan saran-saran untuk pengembangan hasil penelitiain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013) beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen.

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, yang tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Maka perbedaan permanen ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul karena terdapat penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak secara final, dan adanya biaya yang tidak boleh dikurangkan.

Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa rumus besaran *deffered tax expense* dalam penelitian ini dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan).

Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Berikut formula beban pajak tangguhan atau (*Deferred Tax Expense*).

$$\mathbf{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{total asset tahun sebelumnya}}$$

Keterangan:

DTE = Membobot Beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya.

2.1.2 Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar (2013) perencanaan pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal selama hal tersebut tidak melanggar undang-undang.

Menurut Suandy (2011: 6) Perencanaan pajak merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak ditahun berjalan maupun ditahun yang akan datang guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Sepanjang hal ini masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah.

Manfaat dari perencanaan pajak itu sendiri Mangoting (1999) adalah:

- a. Penghematan kas keluar, karena pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.

- b. Mengatur aliran kas, karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba melalui faktor perencanaan pajak, terdapat indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Yin and Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai berikut:

$$\mathbf{TRR} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Keterangan:

TRR: *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak

2.1.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan manajer untuk memaksimalkan utility (Wiryadi dan sebrina, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yustiningarti (2017) asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya manajemen laba. Semakin tinggi informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktik manajemen laba dilakukan oleh *agent* didalam perusahaan.

Menurut Scott (2009) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*

Adalah jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak *dalam (insider)* lainnya mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada investor.

2. *Moral hazard*

Yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditur) sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Dengan kondisi asimetri agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proksi relative *bid ask spread* yang dihitung dengan mengambil harga saham tertinggi dan terendah. Adapun rumus relative *bid ask spread* (Wardani dan Masodah, 2011:130). Sebagai berikut:

$$\text{Spread} = \frac{\text{ask price} - \text{bid price}}{(\text{ask price} + \text{bid price})/2} \times 100 \%$$

Keterangan:

Spread : Selisih ask price dengan bid price perusahaan i pada tahun t

Ask price : harga tertinggi saham perusahaan i pada tahun t

Bid price : harga terendah saham perusahaan i pada tahun t

2.1.4 Praktik Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu cara yang dilakukan manajer dalam mengelola laporan keuangan perusahaan dalam pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Princip (GAAP)*.

Scott (2012) menjelaskan tentang manajemen laba yang merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

2.1.4.2 Faktor-faktor pendorong manajemen laba

Faktor-faktor pendorong manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sugiri (1998) adalah:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Dimana manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis Rencana Utang (*Debt to Equity Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba, Healy dan Wehlen (1999). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2009: 406) yakni:

1. Motivasi Bonus, bahwa manajer perusahaan yang menggunakan motivasi bonus memaksimalkan pendapatan masa kini atau pada saat tahun berjalan. Manajer akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
2. Kontrak Hutang Jangka Panjang, manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontrak termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi Perpajakan, manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
4. Motivasi Pergantian CEO (Chief Executive Officers), CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. Penawaran Saham Perdana, perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Salah satu kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Dalam mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajemen perusahaan berusaha menaikkan laba yang akan dilaporkan.

2.1.4.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. Cuci bersih (*Taking a Bath*)

pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah yang besar, manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

2. Menurunkan laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Meningkatkan laba (*Income Maximization*)

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4.5 Pengukuran manajemen laba

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*) sebagai berikut:

1. Menghitung Total Accrual (TA)

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menghitung nilai accrual dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)* untuk mendapatkan koefisien regresi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, estimasi β_1 , β_2 dan β_3 diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

A_{it-1} : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t-1

ΔREC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih perusahaan pada tahun t-1

PPE_{it} : Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e_{it} : *error term*

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

Discretionary Accrual (DA) diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Akrual nondiskresioner (*Nondiscretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

Akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

Menurut Sulisyanto (2008: 165) *Discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif dan negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*Income Smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*Income Maximization*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan penurunan laba (*Income Minimization*).

2.2 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1.	Riska, Arief dan Patar Simamora (2019)	pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Beban pajak	Secara simultan: Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap

		Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	tanggungan, perencanaan pajak dan provitabilitas	manajemen laba Secara parsial: Beban pajak tanggungan dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Gusti Resha Primarini (2017)	Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba	Variabel dependen: Praktik manajemen laba Variabel independen: Asimetri informasi dan ukuran perusahaan	Secara parsial: Asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba.
3.	Indra Rahmaning Putri Darmayanti (2017)	Analisis ukuran perusahaan, leverage, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba.	Variabel dependen: Praktik manajemen laba Variabel independen: Ukuran perusahaan, leverage, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak	Ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan Beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
4.	Tiara Saviesta Maharanie	Pengaruh beban pajak tanggungan dan asimetri	Variabel dependen: manajemen	Secara parsial: Beban pajak tanggungan tidak

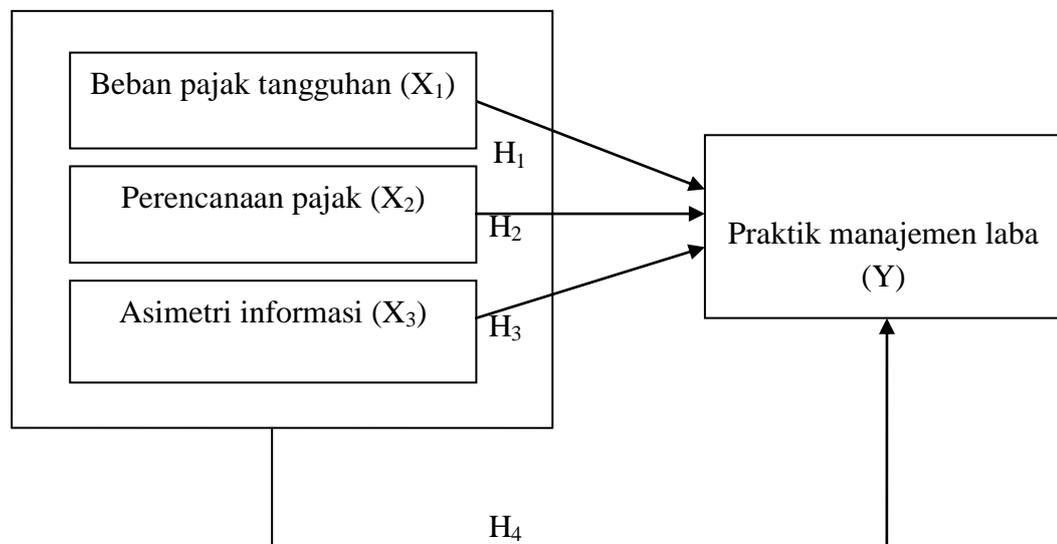
(2019)	informasi terhadap manajemen laba	laba Variabel independen: Beban pajak tanggungan dan Asimetri informasi	berpengaruh terhadap manajemen laba Sedangkan asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
--------	-----------------------------------	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara Pengaruh Beban Pajak Tanggungan, Perencanaan Pajak dan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

H₁ :Diduga Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba Pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).

H₂ :Diduga Perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen Laba Pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).

H₃ :Diduga Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba Pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).

H₄ :Diduga Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan asimetri informasi berpengaruh simultan terhadap praktik manajemen laba Pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiat ahun 2016-2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2018.

3.2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2018.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 (berjumlah 71 perusahaan).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang dipilih sebanyak 22 perusahaan,

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Kriteria-kriteria pemilihan sampel tersebut terdiri dari:

1. Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap dan telah diaudit untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016-2018.
3. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

Table 3.1

**Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Termasuk
Kriteria Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2018	2017	2016
1	KOPI	Mitra Energy Persada Tbk	√	√	√
2	LAPD	Leyand International Tbk	-	-	-
3	MPOW	Megapower Makmur Tbk	√	-	√
4	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	-	-	-
5	POWR	Cikarang Listrindo Tbk	-	-	-
6	RAJA	Rukun Raharja Tbk	-	-	-
7	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk	√	√	-
8	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	-	-	√
9	EXCL	XI Axiata Tbk	√	√	√
10	FREN	Smartfren Telecom Tbk	√	√	√
11	ISAT	Indosat Tbk	√	√	√

12	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero)	√	√	√
13	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk	√	√	-
14	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	√	√	√
15	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	√	√	√
16	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk	-	-	-
17	BIRD	Blue Bird Tbk	√	√	√
18	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	-	-	-
19	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	√	-	-
20	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk	-	-	-
21	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	-	-	-
22	CASS	Cardig Aero Services Tbk	√	√	√
23	CMPP	Airasia Indonesia Tbk	√	√	√
24	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk	√	√	-
25	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	-	-	-
26	HELI	Jaya Trishindo Tbk	-	-	-
27	HITS	Humpuss Intermodal Transportasi Tbk	-	√	√
28	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	-	-	-
29	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	√	√	-
30	KARW	Ictsi Jasa Prima Tbk	-	-	-
31	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	-	-	-
32	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk	√	√	√
33	MBSS	Mitrabahtera Segera Sejati Tbk	-	-	√
34	MIRA	Mitra International Resources Tbk	√	√	√
35	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putrid Tbk	√	√	√
36	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	√	√	-
37	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk	-	-	-
38	PTIS	Indo Straits Tbk	-	-	-
39	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk	-	-	-
40	SAFE	Steady Safe Tbk	√	-	√
41	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk	√	-	-
42	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	-	√	√
43	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	-	-	-
44	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	-	-	-

45	SOCI	Soechi Lines Tbk	-	-	-
46	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	-	-	-
47	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	√	-	√
48	TCPI	Transcoal Pacific Tbk	-	-	-
49	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	√	√	√
50	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk	√	-	-
51	TPMA	Trans Power Marine Tbk	-	-	-
52	TRAM	Trada Alam Minera Tbk	-	-	-
53	TRUK	Guna Timur Raya Tbk	-	-	-
54	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	√	√	√
55	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	-	-	-
56	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	√	√	√
57	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	√	√	√
58	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	-	√	√
59	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	√	-	-
60	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	-	√	√
61	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	-	-	-
62	LCKM	Lck Global Kedaton Tbk	√	-	-
63	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk	-	-	-
64	PPRE	PP Presisi Tbk	√	√	-
65	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk	√	√	√
66	TBIG	Tower Bersama Infrasteucture Tbk	√	√	√
67	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	-	√	√
68	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	√	√	√
69	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	√	√	√
70	META	Nusantara Infrastructure Tbk	√	√	√
71	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	√	-	-

Sumber : data diolah 2020.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Data tersebut diperoleh dari Indonesian Stock Exchange (IDX). Dengan mengakses website www.idx.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian, berupa laporan keuangan dengan cara mendownload laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari:

3.6.1. Variabel independen (X)

Variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga yang didefinisikan sebagai berikut:

3.6.1.1. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Berikut formula beban pajak tangguhan atau *Deferred Tax Expense*. Phillips et al. (2003)

$$\mathbf{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{total asset tahun sebelumnya}}$$

Keterangan:

DTE = Membobot beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya.

3.6.1.2. Perencanaan pajak

Pohan (2013) mengatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu upaya agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan perencanaan pajak adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) adalah (Wild et al., 2010); laba bersih dibagi laba sebelum pajak.

$$\mathbf{TRR} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Keterangan:

TRR : *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak

3.6.1.3 Asimetri informasi

Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proksi relative *bid ask spread* yang dihitung dengan mengambil harga saham tertinggi dan terendah. Adapun rumus relative *bid ask spread* (Wardani dan Masodah, 2011:130).

$$\text{Spread} = \frac{\text{ask price} - \text{bid price}}{(\text{ask price} + \text{bid price})/2} \times 100 \%$$

Keterangan:

Spread : Selisih ask price dengan bid price perusahaan i pada tahun t

Ask price : harga tertinggi saham perusahaan i pada tahun t

Bid price : harga terendah saham perusahaan i pada tahun t

3.6.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen atau disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017). Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Transparansi dan Akuntabilitas.

3.6.2.1. Manajemen Laba

Menurut Hery (2015:58) manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusunan laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Menurut Riahi (2007:203-204) model Jones yang dimodifikasi dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainna: model tersebut dituliskan sebagai berikut:

1. Menghitung Total Accrual (TA)

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menghitung nilai accrual dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, estimasi β_1 , β_2 dan β_3 diperoleh dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

A_{it-1} : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan (penjualan) perusahaan i pada tahun t-1

ΔREC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang bersih perusahaan pada tahun t-1

PPE_{it} : Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e_{it} : *error term*

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

Discretionary Accrual (DA) diestimasi dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Akrual nondiskresioner (*Nondiscretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

Akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis asset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

Menurut Sulisyanto (2008: 165) *Discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif dan negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*Income Smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba

(*Income Maximization*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan penurunan laba (*Income Minimization*).

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk mengolah data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya.

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Secara bersama-sama dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

a : Koefisien Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

X_1 : Beban Pajak Tangguhan

X_2 : Perencanaan Pajak

X_3 : Asimetri Informasi

e : Standar Error

3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (r)

Uji koefisien korelasi merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi adalah antara nol sampai satu. Nilai r yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas. Sebaliknya jika nilainya mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Besarnya koefisien dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat angka pada hasil output SPSS.

Korelasi antar kedua variabel penelitian ditentukan dengan berpedoman pada kriteria dibawah ini:

Table 3.2

Interprestasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Cukup kuat
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber :Sugiyono (2014:142)

3.7.3 Uji Koefisien Determiansi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variansi total yang dapat diterangkan oleh model. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

Semakin besar nilai (R^2) mendekati 1, maka ketetapanya dikatakan semakin baik, dan jika besarnya koefisien determinasi 0 (nol) berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (Wiratna Sujarweni, 2018 :142).

3.7.4 Uji t-test

Uji t dilakukan untuk memberikan gambaran besarnya signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengukur signifikansi tersebut maka dibandingkan nilai t hitung dengan t table. Apabila t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t table pada taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan begitu sebaliknya.

3.7.5 Uji F-test

Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Cara mengukur signifikansi tersebut adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table. Patokan yang digunakan dengan signifikansi yang didapat dengan derajat signifikansi $<0,05$. Apabila nilai signifikansi kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.